

ANALISIS PRESPEKTIF MASYARAKAT MENGENAI ACCESSIBILITY, AMENITIES, DAN ANCILLARY SERVICES TERHADAP POTENSI PENGEMBANGAN DESA WISATA UMBULREJO, PONJONG, GUNUNGGKIDUL

**Maysyaroh Nur Azizzah Prayitno^{1*}, Arina Mana Sikana², Putri Wahyu Setyaningsih³, Arief
Rahman Husein⁴, Siti Azizah Susilawati⁵**

¹Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, a610200042@student.ums.ac.id

²Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, a610200052@student.ums.ac.id

³Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, a610200007@student.ums.ac.id

⁴Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, a610200040@student.ums.ac.id

⁵Staff Pengajar, Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
azizah.susilawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kawasan karst merupakan wilayah yang mempunyai karakteristik khas serta memiliki kekayaan sumberdaya yang berlimpah. Kawasan karst juga menyimpan potensi pariwisata, contohnya di Desa Umbulrejo, Kapanewon Ponjong, Kabupaten Gunungkidul yang memiliki banyak sekali objek pariwisata menarik untuk dikunjungi wisatawan. Pengembangan ekowisata telah dilakukan di Desa Umbulrejo dengan harapan agar pengelolaan kawasan karst lebih berwawasan konservasi, sehingga tidak hanya bermanfaat untuk perekonomian masyarakat sekitar objek wisata tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan sumberdaya yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap potensi pariwisata di Desa Umbulrejo melalui indikator *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary service*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan informannya ditetapkan dengan *snowball sampling*. Teknik pengolahan data menggunakan skala *Likert* dan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *accessibility* di Desa Umbulrejo sudah tergolong baik tetapi sarana transportasi umum masih belum menjangkau desa tersebut. *Aminities* di Desa Umbulrejo juga tergolong baik tetapi fasilitas kesehatan serta keamanan perlu ditingkatkan. *Ancillary services* di Desa Umbulrejo yang perlu dikembangkan yaitu promosi wisata yang dilakukan oleh POKDARWIS dalam mempromosikan destinasi wisata yang ada serta menambahkan fasilitas ATM, , karena di desa tersebut fasilitas terkait penukaran dan pengambilan uang masih belum ada.

Kata Kunci: *aksesibilitas; amenities; ancillary service; potensi pengembangan desa wisata.*

Abstract: *Karst area is an area that has unique characteristics and abundant resources. The karst area also has tourism potential, for example in Umbulrejo Village, Kapanewon Ponjong, Gunungkidul Regency which has many interesting tourist objects for tourists to visit. Ecotourism development has been carried out in Umbulrejo Village with the hope that the management of the karst area is more conservation-oriented so that it is not only beneficial for the community's economy but also as an effort to overcome existing resources. This study aims to determine the public's perception of the tourism potential in Umbulrejo Village through indicators of accessibility, amenity, and ancillary service. The research method used is qualitative and the informants are determined by snowball sampling. The data processing technique used a Likert scale technique and the data*

analysis used was descriptive qualitative. The results showed that the accessibility in Umbulrejo Village was classified as good, but public transportation facilities had not yet reached the village. Amenities in Umbulrejo Village are also classified as good, but additional health and security facilities still need to be added. Additional services in Umbulrejo Village that need to be developed are the management of Pokdarwis in promoting existing tourist destinations and facilities that need to be added, namely ATM because in the village there are no related facilities and money withdrawals.

Keywords: *accessibility; amenity; ancillary service; and tourism village development potential.*

Article History:

Received: 20-07-2022

Revised : 09-09-2022

Accepted: 11-09-2022

Online : 19-09-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Kapanewon Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu bentuk lahan dari kawasan karst. Keberadaan kawasan Karst Indonesia memiliki nilai strategis yang besar. Selain karst yang mencakup hampir 20% dari total luas wilayah Indonesia, karst memiliki potensi unik yang sangat kaya akan sumber daya alam hayati dan nonhayati. Kawasan karst merupakan suatu kawasan dengan memiliki karakteristik yang khas dalam hasil pada proses solusional dengan pencirian terdapat cekungan yang tertutup, bukit kerucut, maupun lorong yang memiliki fungsi dalam proses pengaliran perairan di bawah permukaan. Sedangkan pengertian kawasan karst secara luas, kawasan karst adalah bentuk kawasan khas yang terjadi akibat proses pelarutan di suatu kawasan batuan karbonat atau batuan mudah terlarut seperti batu gamping sehingga menghasilkan permukaan bumi yang unik serta menarik. Permen 17/2012 yang dikeluarkan pada 20 Juni 2012 oleh Menteri ESDM saat itu, memiliki tujuan sebagai bentuk perlindungan terhadap kawasan karst yang berfungsi sebagai pengatur alami tata air, melestarikan kawasan karst yang memiliki keunikan dan nilai ilmiah sebagai objek dalam proses penelitian dan sebagai penyelidikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam proses pemanfaatan karst.

Menurut peraturan tersebut status kawasan bentang alam karst merupakan kawasan lindung geologi yang menjadi bagian dari kawasan lindung nasional. Berdasarkan karakteristik morfologi, kawasan karst di wilayah kecamatan Ponjong termasuk ke dalam karst yang mengalami peningkatan dari segi perkembangannya. Pengetahuan masyarakat mengenai kawasan karst harus lebih dipahami supaya tidak menimbulkan kerugian. Kawasan karst memiliki kekayaan sumberdaya yang berlimpah tetapi juga sangat rentan akan risiko kerusakan lingkungan, seperti pada perkembangan pariwisata dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, dimana dalam berwisata terdapat apabila di ubah menjadi kawasan ekowisata maka akan diharapkan dapat dilakukan penanaman berupa pemahaman dan kepedulian dalam melestarikan lingkungannya. Wilayah karst merupakan wilayah yang sebagian besarnya tersusun oleh kumpulan batuan karbonat, dimana terdapat batu gamping CaCO_3 dan dolomit $\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$, seperti di wilayah memanjang Wonosari Gunung Kidul ke timur yang melewati wilayah Kabupaten Wonogiri sebelah selatan hingga wilayah Pacitan (Sulastoro, 2013).

Keanekaragaman obyek wisata pada bentang karst di Kabupaten Gunungkidul meliputi pantai yang dikelilingi tebing karst, goa dan aliran sungai di dalamnya, air

terjun, bukit dan lembah karst (Wasidi et al., 2013). Salah satu tempat wisata karst yang menarik untuk dikunjungi yaitu wilayah karst yang terletak di Desa Wisata Umbulrejo Kapanewon Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi DIY. Desa Wisata Umbulrejo memiliki banyak pesona keindahan terutama pada potensi alamnya. Berdasarkan *website* Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, Desa Wisata Umbulrejo ini memiliki banyak referensi tempat wisata yang dapat dikunjungi. Tempat wisata tersebut meliputi Waduk Beton, Goa Tjokro, Bukit Mardeda Melikan, Goa Plalar, dan Goa Gremeng.

Tempat wisata yang ada juga tentunya memerlukan pengelolaan dalam hal pengembangan, sarana prasarana, dan layanan. Kelompok Sadar Wisata atau disingkat Pokdarwis merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang berasal dan tumbuh dari, oleh serta untuk masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan perkembangan pariwisata daerah serta menyukseskan sebuah pembangunan pariwisata nasional (Nurwahyuni, 2019). Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tentunya memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi tujuan wisata (Setyani, 2019). Sedangkan (MD Rahmawati, 2019) mengungkapkan bahwa Pokdarwis merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian serta tanggung jawab yang berperan menjadi penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta memanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pengertian Pokdarwis menurut Firmansyah, 2012 dalam (Yatmaja, 2014) merupakan salah satu kelembagaan yang dibentuk oleh masyarakat yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan dalam mendukung terciptanya iklim kondusif dan terwujudnya Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan) sehingga dapat mendorong dalam mengembangkan dan membangun kepariwisataan di suatu daerah dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Pokdarwis berperan sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan daerah wisata untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam membangun wisata dengan menyukseskan pembangunan pariwisata (Suryawan, 2016). Pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan memperhatikan posisi, peran dan dukungan dari masyarakat untuk menyukseskan dan keberhasilan jangka panjang pengembangan kegiatan pariwisata (Putri *et al.*, 2014).

Pengembangan pariwisata perlu melibatkan masyarakat atau kelompok sekitar sehingga atraksi yang ada akan lebih variatif (Hidayatullah *et.al.*, 2017). Seperti halnya objek wisata yang ada di Desa Wisata Umbulrejo ini banyak dikelola oleh Pokdarwis sebagai salah satu motor penggerak atau komponen masyarakat yang berperan serta berkontribusi penting dalam tata kelola dan pengembangan pariwisata yang ada di wilayah tersebut. Oleh karena itu diperlukan juga adanya suatu hubungan yang sinkron antara pengelola wisata dengan pemerintah guna mencapai tujuan yang diharapkan yaitu untuk menunjang pengelolaan kawasan menjadi destinasi yang menjanjikan. Dampaknya tidak hanya dapat dirasakan oleh para wisatawan serta pihak pengelola wisata saja, tetapi juga memberikan dampak lainnya secara langsung bagi kelangsungan kehidupan masyarakat di area tempat wisata.

Komponen pariwisata yang dapat memicu daya tarik wisata dan harus dimiliki oleh suatu objek wisata, yaitu *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary services*. *Accessibility* merupakan faktor yang dapat mempermudah pengunjung untuk bepergian dari tempat tinggal pengunjung ke lokasi obyek wisata yang akan dikunjunginya (Sekar *et al.*, 2012). Sedangkan menurut Suwanto (2013: 56) mengungkapkan bahwa aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang dapat mendukung perkembangan sektor pariwisata, karena menyangkut pengembangan pada lintas sektoral. *Accessibility* merupakan hal penting dalam kegiatan pariwisata. Semua jenis transportasi atau jasa transportasi menjadi akses penting dalam kegiatan pariwisata. Daerah yang memiliki potensi pariwisata harus disediakan *accessibility* atau aksesibilitas yang memadai agar nantinya objek wisata tersebut dapat dikunjungi oleh para wisatawan. Suatu daerah dapat berkembang sebagai tempat destinasi wisata apabila aksesibilitasnya baik.

Amenity atau fasilitas merupakan segala sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan ketika mengunjungi suatu destinasi wisata. *Amenity* atau amenitas merupakan segala jenis sarana serta prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata (Ida, 2015). Menurut *Inskeep* dalam Hadiwijoyo (2012:59-60) fasilitas (*facilities*) dan pelayanan lainnya (*other service*) di suatu tempat wisata dapat berdiri yang berasal dari biro perjalanan wisata, *restaurant*, *retail outlet* kerajinan tangan, *souvenir*, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang (*money changer*), (*tourist information office*), rumah sakit, dan lain sebagainya. Setiap destinasi memiliki fasilitas yang berbeda, tetapi dalam hal pelayanan kebutuhan dasar wisatawan yang berkunjung sebagai pelengkap dari karakteristik destinasi tersebut (Shafira *et al.*, 2020). Sarana dan prasarana yang dimaksud misalnya seperti penginapan, rumah makan, transportasi, serta agen perjalanan.

Ancillary services merupakan suatu pelayanan tambahan yang harus disediakan terlebih oleh pengelola daerah objek wisata baik untuk wisatawan ataupun untuk pelaku pariwisata. *Ancillary* memiliki kaitan antara ketersediaan dari sebuah organisasi atau kelompok masyarakat yang mengurus destinasi wisata tersebut, hal ini akan sangat penting walaupun destinasi sudah memiliki *attraction*, *accessibility*, dan *amenities* yang baik, namun apabila tidak ada yang mengatur serta mengurus maka akan menjadi terbengkalai kedepannya (Yusuf *et al.*, 2018). Berdasarkan ulasan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Desa Wisata Umbulrejo dari sisi informasi dan untuk mengetahui persepsi masyarakat jika dilihat dari pengaruh variabel *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (amenitas), dan *ancillary services* (pelayanan tambahan) yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan untuk pengembangan desa wisata

B. METODE PELAKSANAAN

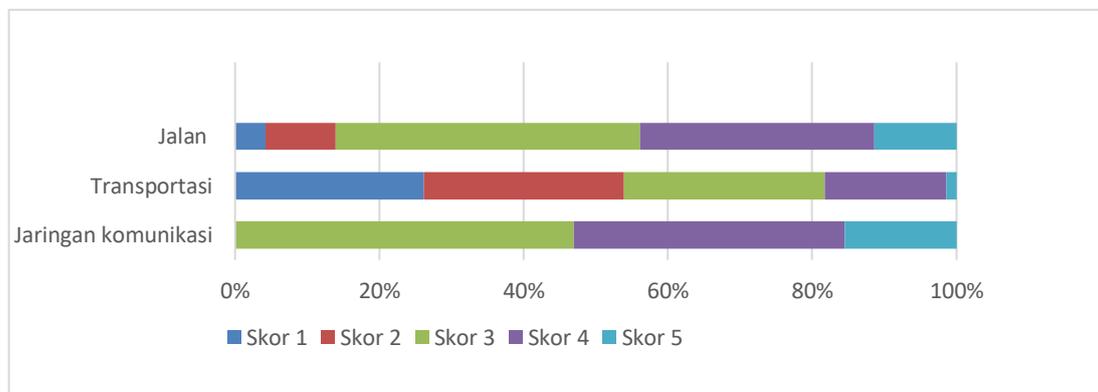
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses pendekatan untuk melakukan riset yang berorientasi kejadian secara alami (Juliana, 2017). Penelitian menggunakan metode kualitatif akan menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, misalnya seperti wawancara, gambar, foto, catatan lapangan, ataupun rekaman video. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari kuesioner penelitian yang sudah dibuat oleh peneliti. Informan yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan dengan *snowball sampling technique* dengan melibatkan 15 orang informan. Metode sampling merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui dan menetapkan sebuah sampel penelitian yang akan digunakan dan

dijadikan sebagai riset (Ika, 2021). *Snowball sampling* ini lebih memanfaatkan informan kunci untuk mengantarkan peneliti kepada individu atau anggota kelompok lain yang distudi. *Snowball sampling* merupakan penggunaan metode *non probability sampling* atau penggunaan *sample* dengan probabilitas yang tidak sama, dan pengambilan digunakan dengan memakai data-data yang berasal dari responden. Menurut Ika L, 2021 pada penerapannya, metode *sampling snowball* merupakan sesuatu metode yang multistap, didasarkan pada analogi bola salju, diawali dengan bola salju yang kecil setelah itu membengkak secara bertahap sebab terdapat akumulasi salju kala digulingkan dalam hamparan salju.

Teknik pengolahan data yang digunakan peneliti yaitu *Likert scale*. Skala *Likert* menurut Sugiyono, 2017 yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dalam bentuk kuesioner dan ditentukan dengan menggunakan tabel persentase nilai. Analisis data menurut merupakan suatu proses dalam melakukan mengorganisasikan serta mengurutkan suatu data ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar sehingga memunculkan tema yang akan dirumuskan ke dalam hipotesis kerja dalam melakukan pengolahan data secara sederhana (Moleong, 2017). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang potensi wisata di Desa Wisata Umbulrejo jika dilihat dari variabel *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (amenitas), dan *ancillary services* (pelayanan tambahan).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

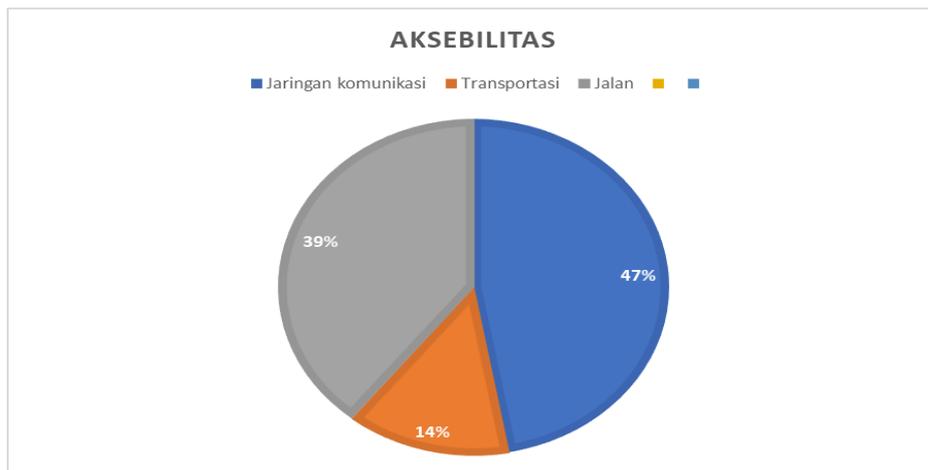
1. Hasil



Gambar 1. Diagram Aksesibilitas

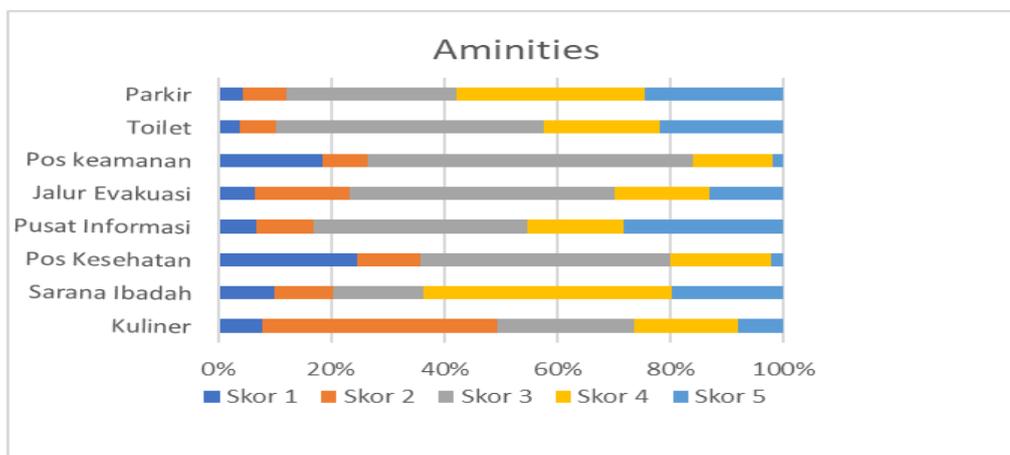
Sumber: Peneliti Tahun 2022

Dari hasil diagram batang aksesibilitas di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian untuk jalan dengan skor 3 yang artinya bahwa kondisi jalan di Desa Wisata Umbulrejo tergolong baik. Untuk transportasi umum di Desa Wisata Umbulrejo sendiri masih tergolong kurang baik, hal ini dibuktikan dalam perhitungan rata-rata responden memberikan penilaian skor 2 untuk kondisi transportasi umum yang dapat digunakan warga. Sedangkan untuk jaringan komunikasi rata-rata responden memberikan skor 3 yang artinya bahwa jaringan komunikasi ataupun internet yang ada di Desa Wisata Umbulrejo tergolong baik.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Aksesibilitas
 Sumber: Peneliti Tahun 2022

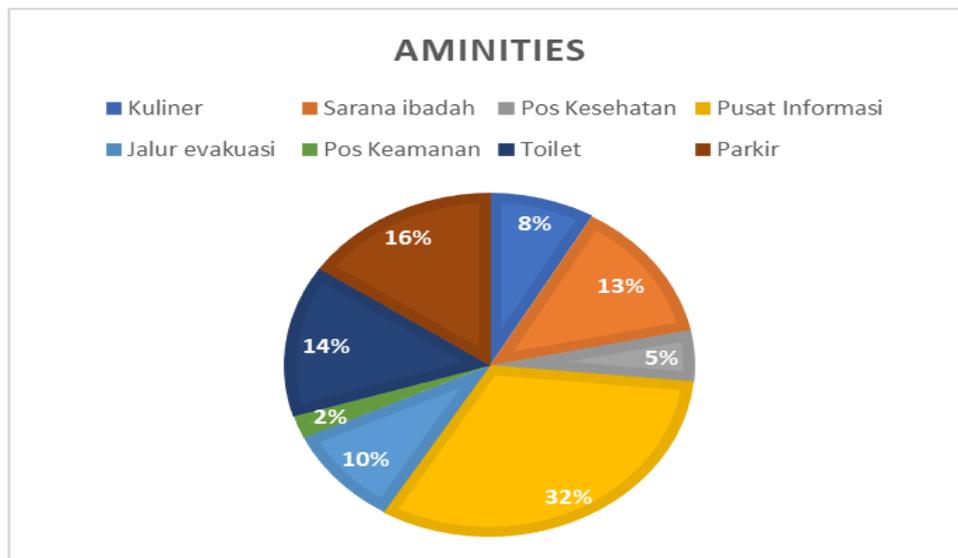
Diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa aksesibilitas di Desa Wisata Umbulrejo yang paling tinggi adalah jaringan komunikasi. Hal itu ditunjukkan dengan persentase 47% yang berarti jaringan komunikasi di Desa Wisata Umbulrejo sudah tergolong baik. Sedangkan aksesibilitas jalan yang ada di Desa Wisata Umbulrejo juga tergolong baik dengan persentase 39%. Dan aksesibilitas yang paling rendah ditunjukkan oleh sarana atau fasilitas transportasi umum dengan persentase 14%. Hal itu buktikan dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan menggunakan transportasi umum karena alat transportasi tidak menjangkau sampai Desa Wisata Umbulrejo.



Gambar 3. Diagram *Aminities*
 Sumber: Peneliti 2022

Hasil *amenities* yang ada pada Desa Wisata Umbulrejo menyatakan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian skor 3 pada area parkir, hal ini berarti bahwa area parkir di Desa Wisata Umbulrejo untuk pengunjung sudah tergolong cukup baik. Begitu juga dengan kondisi toilet yang ada di Desa Wisata Umbulrejo rata-rata para responden memberikan skor 3 yang berarti kondisi toilet yang disediakan sudah cukup baik. Pos keamanan yang ada di Desa Wisata Umbulrejo juga tergolong cukup baik, hal ini dibuktikan bahwa para responden rata-rata memberikan skor 3. Untuk jalur menuju Desa Wisata Umbulrejo juga sudah cukup baik hal ini dibuktikan para responden rata-rata memberikan skor 3. Pusat informasi yang ada di Desa Wisata Umbulrejo tergolong cukup baik dengan dibuktikan para responden rata-rata memberikan skor 3 untuk pusat informasi yang telah disediakan. Keadaan pos kesehatan yang ada di Desa Wisata Umbulrejo

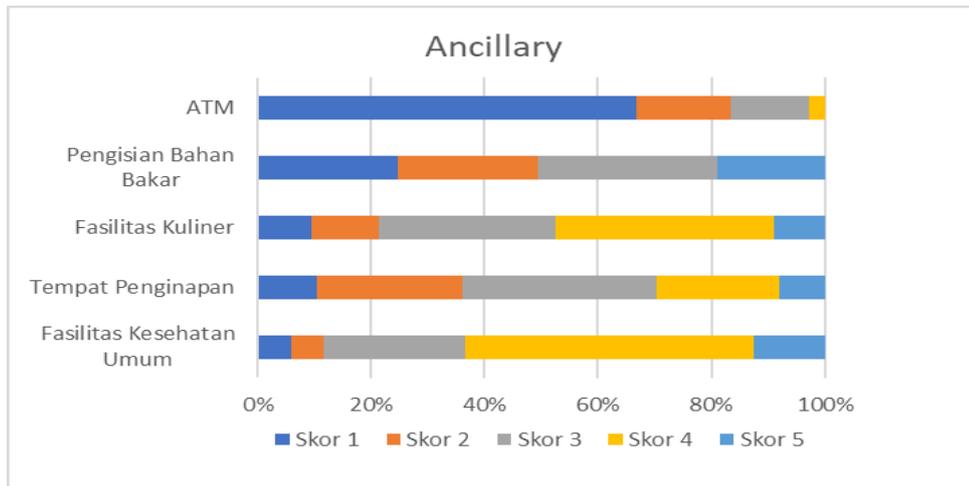
juga tergolong cukup baik yang dibuktikan bahwa rata-rata responden memberikan skor 3. Untuk sarana ibadah yang disediakan di Desa Wisata Umbulrejo tergolong baik dengan dibuktikan rata-rata responden memberikan skor 4. Terakhir, kuliner yang ada di Desa Wisata Umbulrejo tergolong kurang baik yang artinya untuk kuliner di Desa Wisata Umbulrejo perlu adanya tambahan, hal ini dibuktikan rata-rata para responden memberikan skor 2 pada kuliner yang disajikan.



Gambar 4. Diagram Lingkaran *Aminities*

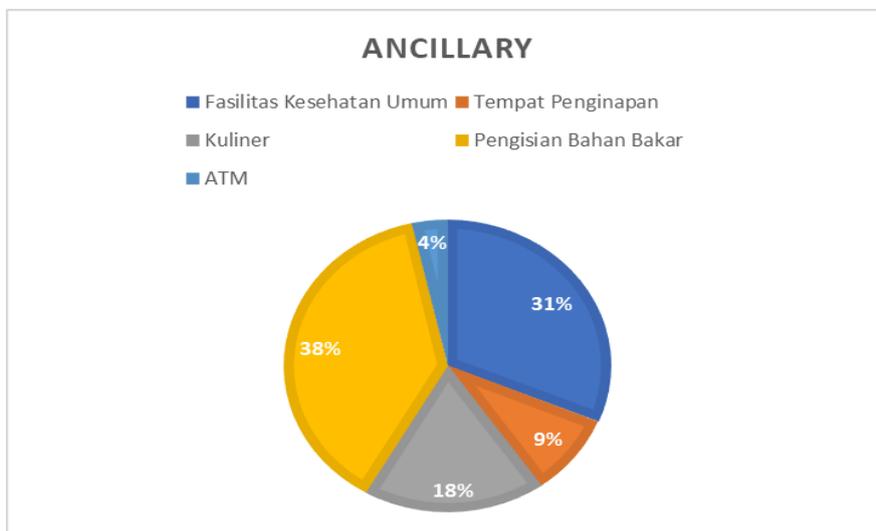
Sumber: Peneliti Tahun 2022

Hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan *aminities* di Desa Wisata Umbulrejo yang paling tinggi adalah pusat informasi. Hal itu ditunjukkan dengan presentase 32% yang berarti pusat informasi di Desa Wisata Umbulrejo sudah tergolong baik. Kemudian parkir yang ada di Desa Wisata Umbulrejo juga tergolong baik dengan persentase 16%. *Aminities* toilet yang telah disediakan di Desa Wisata Umbulrejo juga tergolong baik dengan persentase 14%. Disusul sarana ibadah yang disediakan di Desa Wisata Umbulrejo dengan persentase 13% yang berarti sarana ibadah ini sudah tergolong baik, tidak kurang. Jalur evakuasi yang ada di Desa Wisata Umbulrejo juga tergolong baik dengan persentase 10%, tetapi alangkah baiknya untuk jalur evakuasi perlu ada tambahan. Kuliner yang ada di Desa Wisata Umbulrejo masih tergolong kurang baik dengan persentase 8%. Selanjutnya pos kesehatan yang ada di Desa Wisata Umbulrejo masih tergolong kurang baik dengan persentase 5%, yang artinya *aminities* pos kesehatan di Desa Wisata Umbulrejo perlu ditambah. Sedangkan yang paling rendah ditunjukkan oleh fasilitas pos kesehatan dengan persentase 2%.



Gambar 5. Diagram *Ancillary*
 Sumber: Peneliti Tahun 2022

Diagram *ancillary* Desa Wisata Umbulrejo di atas menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian skor 1 untuk ATM (*Automatic Teller Machine*), hal ini berarti bahwa ATM pada Desa Wisata Umbulrejo tergolong sangat kurang baik dan perlu adanya tambahan fasilitas. Untuk pengisian bahan bakar rata-rata responden memberikan skor 3 yang berarti tempat untuk pengisian bahan bakar tergolong cukup baik. Rata-rata responden memberikan skor 4 untuk fasilitas kuliner yang ada di Desa Wisata Umbulrejo, yang artinya bahwa fasilitas atau pelayanan kuliner tergolong baik. Untuk tempat penginapan yang ada di Desa Wisata Umbulrejo rata-rata responden memberikan skor 3 yang artinya kondisi tempat penginapan yang disediakan tergolong cukup baik. Terakhir fasilitas kesehatan umum yang ada di Desa Umbulrejo, rata-rata responden memberikan skor 4 yang berarti fasilitas kesehatan umum tersebut tergolong baik.



Gambar 6. Diagram Lingkaran *Ancillary*
 Sumber: Peneliti Tahun 2022

Diagram lingkaran *ancillary* di Desa Wisata Umbulrejo menunjukkan bahwa untuk *ancillary* yang ditambahkan lagi yakni mesin ATM hal ini dibuktikan ATM yang ada di Desa Wisata Umbulrejo memiliki persentase paling rendah sebesar 4%. Selanjutnya yang perlu ditambahkan lagi setelah mesin ATM ialah tempat penginapan dengan persentase 9%. Bentuk pelayanan kuliner yang ada di Desa Wisata Umbulrejo juga perlu adanya tambahan, hal ini dibuktikan persentase kuliner di Desa Wisata Umbulrejo sebesar 18%. Fasilitas kesehatan umum yang ada di Desa Wisata Umbulrejo tergolong cukup baik dengan persentase presentase

31%. Sedangkan pengisian bahan bakar memiliki persentase paling tinggi 38%, hal ini berarti tempat pengisian bahan bakar sudah tergolong baik.

2. Pembahasan

a. Aksesibilitas Desa Wisata Umbulrejo



Gambar 7. Jalan di Desa Umbulrejo

Sumber: Peneliti 2022

Accessibility merupakan kemudahan seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang mencakup keamanan, kenyamanan, dan waktu yang ditempuh, (Nabila & Widiyastuti 2018). Desa Wisata Umbulrejo terletak di Kelurahan Umbulrejo, Kapanewon Ponjong, Gunungkidul akses jalan untuk menuju ke desa ini tergolong cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari kuesioner yang telah diisi oleh responden. Desa wisata Umbulrejo sudah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang baik namun belum cukup memadai yang dapat digunakan oleh para wisatawan menuju ke tempat wisata seperti contoh Dam Beton, Goa Cokro. Akses untuk menuju ke Dam Beton, dan Goa Cokro yang ditempuh para wisatawan dari kota Yogyakarta relatif cukup jauh, namun dari akses jalannya dapat dijangkau mudah dengan kendaraan pribadi. Kurangnya transportasi umum untuk menuju ke tempat ini menyebabkan minat para wisatawan yang akan mengunjungi destinasi di desa wisata Umbulrejo tergolong rendah, hal tersebut didukung oleh Marpaung, (2017) minat berkunjung berarti calon konsumen (pengunjung) yang telah dan belum pernah akan mengunjungi wisata. Jalan menuju tempat wisata pun masih perlu banyak diperbaiki.



Gambar 8. Pintu masuk objek wisata Goa Cokro
Sumber: Peneliti Tahun 2022

Maka dari itu untuk menarik wisatawan perlu mengoptimalkan fasilitas penunjang kawasan wisata memanfaatkan fasilitas yang sudah ada dan membangun fasilitas yang belum ada. Fasilitas sangat penting sebagai penunjang kawasan wisata yang baik, sehingga kepuasan dan kenyamanan wisatawan dapat terpenuhi. Hal ini didukung oleh Soamole (2014) yang menyatakan bahwa aksesibilitas berupa kondisi jalan menuju lokasi daya tarik wisata merupakan elemen penting yang dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan untuk mencapai tujuan wisata. Ketersediaan aksesibilitas yang baik perlu disediakan dalam pengembangan desa wisata Umbulrejo. Komponen yang perlu diperbaiki pada desa wisata ini seperti kondisi jalan yang baik, ketersediaan transportasi umum menuju ke desa wisata, adanya peta wisata yang terpampang jelas di depan jalan masuk ke tempat wisata. Hal tersebut didukung oleh Zhang, 2017 yang menyatakan transportasi merupakan elemen penting dari kepuasan dan minat berkunjung kembali. Ghose dan Johan (2018) mendefinisikan konsep aksesibilitas sebagai barang, jasa, kegiatan, dan tujuan yang diinginkan dengan mudah dijangkau dengan ketersediaan, keterjangkauan, dan kenyamanan fasilitas transportasi, informasi atau distribusi geografi kegiatan dan tujuan.

b. Amenities Desa Wisata Umbulrejo

Amenities merupakan salah satu komponen destinasi wisata yang berperan penting dalam memberikan kenyamanan dan keselamatan kepada wisatawan, sehingga dapat tercipta kepuasan kunjungan wisata. Menurut Sugiarti, Aliyah dan Yudana (2016) *amenities* yang harus dipenuhi pada tempat wisata seperti *homestay*, rumah makan, cinderamata, pusat informasi tempat wisata, toilet, mushola/tempat ibadah, tempat parkir. *Amenities* merujuk pada fasilitas dasar yang dapat digunakan wisatawan di destinasi wisata dengan tujuan memberikan kenyamanan (Nawang Sari et al, 2018). Ketersediaan sarana *amenities* pada desa wisata Umbulrejo ini tergolong cukup baik namun belum memadai. *Amenities* adalah tempat tinggal sementara, seperti hotel, *losmen*, *guesthouse* dan tempat lainnya (Nurbaeti et al, 2021).



Gambar 9. Salah satu *homestay* di Desa Umbulrejo
Sumber: Peneliti Tahun 2022

Pengelola wisata (Pokdarwis) sudah menyediakan tempat menginap yakni *homestay*, namun tidak dengan jumlah yang banyak dalam kata lain terbatas, fasilitas yang disediakan dalam *homestay* tergolong bersih dan terawat dengan baik. Selain itu pelayanan yang diberikan oleh pengelola wisata (Pokdarwis) tergolong baik. Fasilitas pendukung *amenities* seperti rumah makan, cinderamata, pusat informasi tempat wisata, toilet, mushola/tempat ibadah, dan tempat parkir sudah cukup memadai namun masih kurang, alangkah baiknya untuk fasilitas toilet perlu ditambah dan tempat parkir perlu diperluas lagi. Serta fasilitas untuk belanja cinderamata ditambah dan ketersediaannya diisi seperti kerajinan dari masyarakat desa wisata Umbulrejo.

Pengembangan sarana *aminities* dalam rangka menunjang desa wisata dapat dibuat dengan konsep yang unik serta menarik, misalnya dengan bangunan *homestay* yang dibangun dengan suasana pedesaan namun tetap terjaga keindahan dan kebersihannya, tempat makan yang menyediakan makanan kas daerah setempat. Untuk kedepannya yang akan dikembangkan dalam *amenities* di Desa Wisata Umbulrejo ini berupa *homestay* di dekat tempat wisata dan pemukiman warga. *Amenities* yang telah disediakan oleh pengelola desa wisata (Pokdarwis) ini sangat mempengaruhi minat para wisatawan untuk berkunjung dan tinggal lebih lama di desa wisata Umbulrejo. Hal ini sama juga disampaikan oleh Fitriani & Wilardjo, 2017 juga terdapat pengaruh *amenity* terhadap minat berkunjung wisatawan di desa wisata Umbulrejo.

c. *Ancillary Service* Desa Wisata Umbulrejo

Ancillary service merupakan suatu lembaga yang berdiri sebagai penyelenggara yang berasal dari layanan pemerintah setempat dalam kegiatan perjalanan wisata sebagai pemandu di kawasan wisata (Utama & Bagus, 2016). Berkaitan dengan *ancillary service* di Desa wisata Umbulrejo terdapat penyedia layanan seperti pemandu wisata dari pemerintah setempat yang disebut dengan Pokdarwis. Pokdarwis atau kelompok sadar wisata merupakan salah satu motor sebagai penggerak atau komponen dari lembaga masyarakat yang berkontribusi dalam mengelola pengembangan wisata di wilayah tersebut.



Gambar 10. Sosialisasi Pokdarwis kepada wisatawan mengenai objek wisata
Sumber: Peneliti, 2022

Pokdarwis di desa wisata Umbulrejo mempromosikan destinasi wisata yang ada di desa wisata melalui sosial media desa wisata tersebut seperti *instagram*, *website*, dan lainnya, namun *website* yang digunakan untuk promosi sudah lama tidak aktif digunakan. Selain itu mereka juga melakukan promosi kepada masyarakat melalui sosialisasi yang dilakukan terutama di wilayah Umbulrejo. Sistem wisata di desa Umbulrejo yaitu *package tour* atau wisata dengan menggunakan sistem paket. Saat wisatawan berkunjung akan diberikan kelengkapan informasi melalui brosur yang diberikan kepada pengunjung dan masyarakat setempat untuk memudahkan dalam mencari informasi terkait desa wisata Umbulrejo. Desa wisata Umbulrejo tidak melakukan kerjasama dengan biro *tour*, tetapi desa wisata Umbulrejo sudah memiliki tim pemandu wisata yang akan menjadi pemandu pengunjung atau wisatawan yang berkunjung di Umbulrejo. Komponen *ancillary service* di desa Umbulrejo masih perlu dikembangkan ke depannya termasuk pada bagian pemandu wisatanya agar lebih banyak dan lebih luasa saat melakukan penjelasan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki tiga fokus yakni *accessibility*, *amenities* dan *ancillary service*. Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Umbulrejo belum dikatakan optimal. Hal ini disebabkan karena masih belum optimalnya komponen pengembangan pariwisatanya. Aksesibilitas di Desa Wisata Umbulrejo belum cukup baik, jalanan untuk menuju ke tempat wisatanya masih terlihat banyak yang perlu dibenahi. Pengembangan *amenities* yang akan dilakukan oleh Pokdarwis di Desa Wisata Umbulrejo ialah dengan membangun lebih banyak lagi tempat penginapan (*homestay*) serta fasilitas toilet, tempat parkir, toko *souvenir* dan warung makan yang menyediakan makanan khas daerah setempat. *Ancillary service* di desa wisata Umbulrejo belum maksimal, perlu adanya dibentuk atau pengelola wisata bekerjasama dengan biro *tour* dalam penambahan jumlah pemandu wisata agar lebih baik dalam mengetahui informasi mengenai desa wisata. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan dan analisis konsep ini dapat menjadi pedoman untuk membantu perencanaan pengembangan serta pengelolaan suatu destinasi wisata agar mampu meningkatkan minat kunjung wisatawan ke destinasi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Desa Wisata Umbulrejo yang telah berkenan menjadi tempat penelitian kami serta kelompok sadar wisata yang juga telah berkenan membantu peneliti dalam mencari informan. Tim penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para dosen Pendidikan Geografi Universitas

Muhammadiyah Surakarta yang sudah membimbing kegiatan penelitian kami sehingga dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR RUJUKAN

- Alvianna, S., Patalo, R. G., Hidayatullah, S., & Rachmawati, I. K. (2020). Pengaruh Attraction, Accessibillity, Amenity, Ancillary Terhadap Kepuasan Generasi Millenial Berkunjung ke Tempat Wisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(1), 53-59.
- Asih Setyani, H. S. (n.d.). *Peran Kelompok sadar wisata, Sendang Bulus, Mengembangkan Potensi Wisata*. 12-22.
- Asih Setyani, H. S. (n.d.). *Peran Kelompok sadar wisata, Sendang Bulus*.
- Basiya, R., & Rozak, H. A. (2012). Kualitas dayatarik wisata, kepuasan dan niat kunjungan kembali wisatawan mancanegara di jawa tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*, 11(2).
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 159-175.
- Fitriani, R., & Wilardjo, S. B. (2017). Sadar wisata, kemenarikan fasilitas, jarak, pengaruhnya terhadap minat berkunjung kembali pada objek Wisata Masjid Agung Jawa Tengah di Kota Semarang. *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 5(3), 259-272.
- Guenther, C., Johan, S., & Schweizer, D. (2018). Is the crowd sensitive to distance?— How investment decisions differ by investor type. *Small Business Economics*, 50(2), 289-305.
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hidayatullah, S., Rachmawati, I. K., Khourouh, U., & Windhyastiti, I. (2017, August). The Effectivity of “Pokdarwis” Role on Successfully Marketing of Tourism Village Towards “Mega Tourism: Batu City For The World”. In *International Conferences SDGs 2030 Challenges and Solutions* (Vol. 1, No. 1).
- Ika Nurwahyuni. (2019). *Bab V - 1 Bab V - 2. variabel X*, 46-47.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Marpaung, H., & Sahla, H. (2017). Pengaruh Daya Tarik dan Aksesibilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Ke Air Terjun Ponot di Desa Tangga Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu UNA* (pp. 1151-1160).
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT remaja rosdakarya*, 102-107.
- Nabila, A. D., & Widiyastuti, D. (2018). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Pongok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3).
- Nawang Sari, D., Muryani, C., & Utomowati, R. (2018). Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung Dan Desa Sendang Kabupaten Pactan Tahun 2017. *Jurnal GeoEco*.
- Noeraini, I. A., & Sugiyono, S. (2016). Pengaruh tingkat kepercayaan, kualitas

- pelayanan, dan hargaterhadap kepuasan pelanggan JNE Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(5).
- Nurbaeti, N., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah, A. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 269-278.
- Putri, T. N. T., Purnaweni, H., & Suryaningsih, M. (2014). Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 4(1), 42-51.
- Rahim, F. (2012). Pedoman Kelompok Sadar Wisata. *Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 10.
- Rahmawati, M. D. (2019). Peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat (Studi kasus wisata pantai sine di Kabupaten Tulungagung).
- Setiawan, I. B. D. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*, 1-21.
- Soamole, F. (2014). *Kekayaan Perairan Teluk Hol dan Pantai Sulamadaha Yang Berpotensi sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara* (Doctoral dissertation, Tesis. Program Studi Magister Kajian Pariwisata Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. *cakra Wisata*, 17(2).
- Sulastoro. (2013). *Karakteristik sumberdaya air di daerah karst(studi kasus daerah pracimantoro)*. IV(1), 61-67.
- Suryawan, A. (2016). Peran kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Sendang Arum dalam pengembangan potensi pariwisata (Studi kasus di desa wisata tlahap kecamatan Kledung kabupaten Temanggung). *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, 5(6), 143
- Suwantoro (2013). Riset Pemasaran dan Prilaku Konsumen. Jakarta: Erlangga.
- Utama, I. G. B. R., & Bagus, I. G. (2016). Metodologi Penelitian Pariwisata dan Hospitalitas (dilengkapi studi kasus penelitian). *Denpasar: Pustaka Larasan*.
- Wasidi, Achmad, A., & Jamil Hatta, M. (2013). *Strategi Pengembangan Ekowisata Karst Pada Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk Di Kabupaten Gunungkidul Karst Ecotourism Development Strategy of Tourism Object of Sri Getuk Water Fall in Gunungkidul*. 30.
- Website Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta: <https://wisata.gunungkidulkab.go.id/desa-wisata/>
- Yatmaja, P. T. (2014). S Tudi P Emberdayaan M Asyarakat P Edesaan M Elalui. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18(2), 117-130.
- Yusuf, M., & Pratama, A. F. (2018). Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Promosi Tempat Wisata di Kota Palangka Raya. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 8-13.
- Zhang, H., Wu, Y., & Buhalis, D. (2017). A Model of Perceived Image, Memorable Tourism Experiences and Revisit Intention. *J. Dest. Mark.Manag*, 8: 1-11.